

**BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL
TAN MALAKA: STUDI HISTORIS-FAKTUAL TOKOH**

Reza Adeputra Tohis
Institut Agama Islam Negeri Manado
reza.tohis@iain-manado.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian biografi dan karya intelektual Tan Malaka sebagai seorang tokoh. Dengan kajian biografi tokoh Tan Malaka akan terlihat kehidupan faktual dan bentuk peran pentingnya. Melalui kajian karya intelektual tokoh Tan Malaka akan terlihat bagaimana faktualitas lahirnya karya dan perubahan yang diciptakannya. Untuk itu digunakan metode penelitian filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh. Teknik ini memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh baik pada topik tertentu dalam karyanya maupun pada seluruh karyanya. Teori sosiologi pengetahuan digunakan sebagai pendekatan analisis untuk mengungkap faktualitas biografi dan karya intelektual Tan Malaka. Hasilnya bahwa biografi tokoh Tan Malaka terbentuk dalam situasi faktual kolonialisme, lembaga-lembaga, interaksi dengan berbagai macam orang, dan berbagai macam bahasa serta ilmu pengetahuan. Sementara karya intelektual tokoh Tan Malaka merupakan hasil pergumulannya dengan berbagai macam faktualitas.

Kata Kunci: Tan Malaka; Biografi; Karya Intelektual; Tokoh

Abstract

This article is a study of the biography and intellectual work of Tan Malaka as a figure. The study of the biography of Tan Malaka will look at factual life and the form of its important role. Through the study of the intellectual work of Tan Malaka, it will be seen how the factuality of the birth of the work and the changes it creates. For this reason, the method of philosophical research is used with the technique of historical-factual study of figures. This technique focuses on the thoughts of one philosopher or figures both on a specific topic in his work and on his entire work. The sociological theory of knowledge is used as an analytical approach to uncover the factuality of Tan Malaka's biography and intellectual work. The result is that the biography of Tan Malaka is formed on the factual situation of colonialism, institutions, interactions with various people, and various languages and Sciences. While the intellectual work of Tan Malaka is the result of his struggle with various factualities.

Keywords: Tan Malaka; Biography; Intellectual Work; Figures

Pendahuluan

Biografi dan karya intelektual bila dipandang dari teknik penulisannya, lebih menempatkan sejarah kepada posisi sebagai karya seni dari pada ilmu. Karena keduanya sangat memerlukan ketrampilan dan imajinasi dalam menulis. Padahal, secara metodologis, menulis biografi dan karya intelektual tidak bisa dilepaskan dari sisi historisitasnya. Keduanya sering ditulis hanya sekedar mengenang seorang tokoh, belum sepenuhnya menggunakan kaidah penelitian secara ketat, dan juga belum menarasikan apa yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai “*Moment of The Truth*” (Kuntowijoyo, 2003). Itulah sebabnya penulisan seperti itu sering terjebak dalam subjektifitas. Hal ini berbeda dengan studi tokoh sejarah (Sayono, 2022).

Studi tokoh sejarah adalah penelitian tentang orang yang hidup di masa lalu, di mana pemikiran dan perbuatannya memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran orang lain dan kehidupan masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, seorang tokoh sejarah memainkan peran penting dalam kemajuan manusia dan menciptakan perubahan. Studi tokoh sejarah menyajikan informasi tentang seorang tokoh yang memberikan dampak perubahan besar (Skiena dan Ward: 2014). Studi tokoh sejarah membantu memahami pentingnya orang-orang dari masa lalu yang telah memengaruhi dunia saat ini. Sebagai sebuah studi, kajian terhadap tokoh sejarah harus benar-benar mengikuti kaidah akademik. Studi tokoh sejarah dalam konteks ini mengikuti kaidah akademik dalam ilmu sejarah, yakni menerapkan metode dengan sejarah dengan sebaik-baiknya (Sayono, 2022).

Di Indonesia, terdapat banyak tokoh sejarah yang memiliki pengaruh serta peran penting dalam mendorong kemajuan dan menciptakan perubahan, salah satunya adalah Tan Malaka. Kajian mengenai Tan Malaka sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di antaranya, yang terpenting, adalah Harry A. Poeze yang bisa dikatakan telah menghabiskan setengah usianya untuk meneliti Tan Malaka secara komprehensif (Poeze, 1988, 1999, 2008-2020). Berbeda dengan Poeze, penelitian ini lebih fokus pada kajian biografi dan karya intelektual Tan Malaka sebagai seorang tokoh. Dengan kajian biografi tokoh Tan Malaka akan terlihat seperti apa kehidupan faktual dan bentuk peran pentingnya. Melalui kajian karya intelektual tokoh Tan Malaka akan terlihat bagaimana faktualitas lahirnya karya dan perubahan yang diciptakannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh. Teknik ini memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh, baik pada topik tertentu dalam karyanya maupun pada seluruh karyanya. Pemikiran itu kemudian dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat (Bakker dan Zubair, 2016; Soleman dan Tohis, 2021; Tohis, 2021a, 2022a, 2023a, 2023b, 2023c; Tohis dan Mulula, 2023; Tohis, Habibie, dan Manese, 2023; Salim, dkk, 2023). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan (Berger dan Lucmann, 2013). Pendekatan ini difungsikan untuk menganalisis aspek faktualitas biografi dan karya intelektual Tan Malaka.

Biografi Tokoh Tan Malaka

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka (selanjutnya disebut Tan Malaka) lahir pada 14 Oktober 1894,¹ di sebuah desa kecil Pandam Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat (Poeze, 1988: 9-12; 2008; McVey, 1972: 270).² Tan Malaka lahir dari keluarga Muslim yang taat. “Ibu dan bapak saya”, kata Tan Malaka, “taat dan takut kepada Allah serta menjalankan sabdanya Nabi Muhammad” (Malaka, 1974: 431-432). Orang tuanya tergolong kaum bangsawan lokal, meskipun dalam hal kepemilikan dan kedudukan tidak jauh berbeda dengan penduduk desa setempat (Poeze, 2008: xv), dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki dan rantau) (Abdullah, 2018; Hadler; 2010). Itulah sebabnya Tan Malaka dalam autobiografinya menyatakan bahwa “keluarganya hanya mengenal Islam dan Adat” (Malaka, 2014: 52).

Islam dan adat merupakan dua unsur utama alam Minangkabau. Keduanya berkait kelindan dan membentuk identitas Minangkabau, seperti tercermin dalam

¹ Terdapat banyak pendapat tentang tahun kelahiran Tan Malaka. Ini terutama dikarenakan belum ada register penduduk bagi Indonesia. Kemudian, keterangan dalam daftar penduduk Harleem, Bussum, dan Amsterdam yang berbeda satu sama lain. Di Harleem (1915) dia lahir tahun 1894, Di Bussum (1919) lahir tahun 1894, di Amsterdam (1913) lahir pada tahun 1894 dan (1922) lahir pada tahun 1896. Selanjutnya, persepsi yang beragam dari beberapa penulis. Dalam tulisan ini, peneliti mengikuti persepsi Harry A. Poeze bahwa Tan Malaka lahir pada tahun 1894. (Dimiyati, 1951; Djaja, 1951; Arga, 1946; Tamim, 1970; Poeze, 1988).

² Saat ini lokasi tersebut telah berubah menjadi Nagari Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

kaidah moral (meminjam terminologi Berger)³ ‘adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah’ (Abdullah, 2018: 7-8). Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka, sebagaimana dinyatakan Harry A. Poeze bahwa asal-usulnya ini memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politik Tan Malaka (Poeze, 1988: 3). Hal ini sudah digambarkan Rudolf Mrazek dalam karyanya *Tan Malaka; A political Personality's Structure of Experience* (Mrazek: 1972).

Secara sosiologi pengetahuan pengaruh tersebut menunjukkan keberhasilan sosialisasi primer dalam kehidupan Tan Malaka.⁴ Ini terlihat dalam pernyataannya sendiri bahwa “meskipun banjir ombak asik dalam sanubari saya di masa usia pancaroba, serta dilondong, dihanyutkan, dan sampai sekarang terus dihilirkan oleh kejadian 1917.⁵ Namun perhatian saya terhadap Islam terus berjalan” (Malaka, 1974: 432). Melalui sosialisasi primer itulah, seperti dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, masyarakat berikut identitasnya menjadi kenyataan dalam subjektivitas individu (Berger dan Luckmann, 2013: 178-185). Dengan demikian, pernyataan-pernyataan Tan Malaka tentang Islam yang sekaligus menunjukkan identitas keislamannya memiliki dasar objektif—bukti ilmiah dalam kosakata akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut penegasan Ashad Kusuma Djaya bahwa pengakuan Tan Malaka mengenai identitas keislamannya tidak memiliki bukti pendukung dan sulit dibuktikan benar dan salahnya, menjadi tidak beralasan—tidak ilmiah (Djaya, 2015: 2). Padahal identitas keislaman Tan Malaka juga bisa dibuktikan secara sederhana melalui keberadaan lembaga-lembaga Islam (misalnya masjid, surau, dan madrasah) yang ada di lingkungan kehidupannya. Karena menurut Berger dan Luckman, lembaga memiliki peranan penting dalam mengkonstruksi pemikiran, peran, dan identitas seseorang (Berger dan Luckmann, 2013: 178-185). Lembaga-lembaga seperti itulah yang digunakan Jeffrey Hadler dalam mengidentifikasi eksistensi Islam di dalam budaya Minangkabau (Hadler, 2010).

³ Kaidah-kaidah moral merupakan salah satu perangkat legitimasi tingkat dua dalam sebuah institusi. (Berger dan Luckmann, 2013: 128)

⁴ Sosialisasi primer adalah sosialisasi (atau, internalisasi) pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Ini melibatkan lebih dari belajar secara kognitif semata-mata. Dengan ini, tercipta di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap-sikap orang lain tertentu ke peran dan sikap pada umumnya. Pokoknya, dalam sosialisasi inilah dunia pertama individu terbentuk (Berger dan Luckmann, 2013: 178-185).

⁵ Tahun 1917 menunjuk pada peristiwa Revolusi Bolshevik yang berlangsung Rusia. Peristiwa ini cukup mempengaruhi Tan Malaka terutama dalam pemikiran dan orientasi politik (Smith, 2002).

Serta yang menjadi saluran-saluran terbentuknya jaringan ulama Nusantara sebagaimana sudah ditulis Azyumardi Azra (Azra, 2002).

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kelembagaan.⁶ Di surau, Tan Malaka belajar Bahasa Arab namun tidak diteruskannya sehingga bahasa itu tidak dikuasainya (Malaka, 1974: 432). Meskipun demikian hal tersebut tidak menghambatnya dalam mempelajari Islam. Karena sebagaimana dinyatakannya sendiri bahwa:

Ketika di Eropa semua yang berkaitan dengan Islam dan Arab pasti mengambil perhatian saya. Di Belanda saya membeli buku sejarah dunia berjilid-jilid terjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Belanda, karena di dalamnya ada sejarah Islam dan Arab yang dituliskan lebih sempurna dari pada yang sudah-sudah. Kemudian terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Belanda beberapa kali saya tamatkan. Karya Snouck Hurgronje tentang Islam sudah saya baca. Di singapura karya Maulana Mohammad Ali, terjamahan ke bahasa Inggris, saya baca lagi (Malaka, 1974: 432).

Tan Malaka menguasai bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda, yang dalam konteks akademik sering disebut sebagai bahasa-bahasa ilmiah. Selain itu ia juga menguasai bahasa lokal, Melayu, Tionghoa, dan Tagalog. Penguasaan atas bahasa-bahasa tersebut memungkinkannya bertahan hidup di beberapa wilayah luar Hindia Belanda. Sekaligus, ini yang terpenting, mempermudahnya dalam mengakses pengetahuan, termasuk tentang Islam, dan informasi-informasi lain. Proses penguasaan bahasa-bahasa tersebut tentunya tidak berangkat dari ruang kosong. Terdapat situasi-situasi sosial berikut kepentingan tertentu yang memaksanya untuk menguasai bahasa-bahasa tersebut.⁷

Setelah tamat dari sekolah pemerintah Hindia Belanda—kosa kata yang digunakan saat itu—tingkat dua (sekolah rendah) di Suliki, Tan Malaka kemudian melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* (sekolah guru), *Fort de Kock* (Bukittinggi),

⁶ Bahasa mengobyektivasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang di dalam komunitas bahasa itu, dan dengan demikian menjadi dasar serta alat bagi cadangan pengetahuan kolektif. Lebih jauh mengenai fungsi bahasa (Berger dan Luckmann, 2013: 92-93).

⁷ Situasi sosial merupakan syarat yang harus ada dan terus berlangsung di mana tindakan yang sudah terbiasa dari dua individu atau lebih, jalin-menjalin, pada gilirannya membentuk kenyataan dan pengetahuan. Oleh karena itu, konstruksi pengetahuan dan kenyataan berhubungan langsung dengan situasi sosial spesifik (Berger dan Luckmann, 2013: 78)

pada 1908. Sekolah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan bagi pribumi Minangkabau (Poeze, 1988: 15-23). Tujuan utamanya adalah mencetak guru-guru pribumi untuk melayani kepentingan kolonialisasi Hindia Belanda. Namun pada gilirannya *Kweekschool* justru menjadi salah satu sumber pergerakan perlawanan terhadap kolonialisasi itu sendiri karena, seperti digambarkan Taufik Abdullah, banyak tokoh reformis awal Minangkabau adalah lulusan dari lembaga pendidikan ini (Abdullah, 2018: 14).

Bahasa Belanda, bukan bahasa Melayu, merupakan mata pelajaran wajib di *Kweekschool*. Oleh karena itu Tan Malaka mau tidak mau harus belajar bahasa Belanda, meskipun dia lebih suka mempelajari ilmu pasti yang kelak menjadi landasan utama dalam bangunan pemikirannya. Dalam lembaga pendidikan inilah Tan Malaka bertemu dengan G.H. Horensma, seorang guru asal Belanda. Horensma dan istrinya memberikan banyak perhatian kepada Tan Malaka. Mereka menganggapnya sebagai anak angkat dan memberikan julukan 'Ipie' kepadanya—akronim dari Ibrahim (Poeze, 1988: 21).

Horensma dan istrinya cukup berpengaruh dalam kehidupan Tan Malaka. Di katakan cukup karena pada akhirnya, ketika Tan Malaka diasingkan pemerintah Hindia Belanda, hubungan bahkan komunikasi di antara mereka putus secara total. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi sekunder dalam kehidupan Tan Malaka.⁸ Terlepas dari hal tersebut, Horensma telah membukakan jalan bagi Tan Malaka dalam studi keguruannya di Belanda, setelah tamat dari *Kweekschool* pada 1913.⁹

Tan Malaka berangkat ke Belanda pada 1913. Mula-mula ia tinggal bersama Horensma dan istrinya di keluarga Van Bilderbeek. Setelah melalui proses-proses penerimaan yang rumit, akhirnya Tan Malaka diterima sebagai *kwekeling* (calon

⁸ Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah subdunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga (Berger dan Luckmann, 2013: 188).

⁹ Horensma, melalui bantuan W. Dominicus (kontrolir pemerintah Kolonial Belanda), mendirikan semacam yayasan untuk mengumpulkan sejumlah uang dari anggota-anggotanya yang terdiri dari para guru disekolah guru, pegawai negeri, dan sejumlah orang dari Suliki. Uang itulah yang akan digunakan untuk membiayai pendidikan Tan Malaka di Belanda, yang kemudian harus dikembalikan lagi ketika sudah selesai menempuh pendidikan tersebut (Poeze, 1988: 23-24).

guru) pada *Rijkweekschool* (Sekolah Guru Kepala) di Haarlem, Belanda.¹⁰ Mengenai lembaga pendidikan tersebut Tan Malaka mengatakan demikian:

Rijkweekschool dari segi tujuan tidak jauh berbeda dengan *Kweekschool*. Jika *Kweekschool* mencetak guru untuk anak pribumi berbahasa Melayu, maka *Rijkweekschool* menciptakan guru untuk anak Belanda berbahasa Belanda. Keduanya sama-sama bertujuan memenuhi kepentingan pemerintah Belanda itu sendiri (Malaka, 2014: 38).

Itulah Sebabnya bahasa Belanda tetap menjadi mata pelajaran wajib, disamping ilmu pasti dan ilmu pendidikan (Poeze, 1988: 33).

Selama di *Rijkweekschool* penguasaan Tan Malaka atas bahasa Belanda berkembang secara berangsur-angsur, begitu juga dalam ilmu pendidikan. Namun dalam ilmu pasti perkembangannya terlihat cukup pesat. Di luar lembaga pendidikan tersebut, Tan Malaka mulai tertarik dengan filsafat Jerman, terutama filsafat Friedrich Nietzsche. Setelah bersusah payah, karena terganggu dengan kondisinya yang sedang sakit, Tan Malaka berhasil mendapatkan akta (ijazah) guru bantunya, tepatnya pada akhir tahun 1915 (Poeze, 1988: 46-48). Setelah itu, ia pindah ke Bussum terutama dalam rangka mengobati sakitnya.

Setelah sembuh dari sakitnya, Tan Malaka berupaya memperoleh akta guru kepala, disamping mengikuti kursus bahasa Melayu serta ilmu negeri dan bangsa pada salah satu lembaga di Leiden. Lembaga tersebut adalah *Nederlandsch Indische Bestuurs Academie* (NIBA). Institusi ini mulanya bernama *Instituut Voor Het Javaansche Taal* (lembaga bahasa Jawa) yang di dirikan di Surakarta. Kemudian digantikan dengan NIBA di Delft—di sinilah, pada 1911 Hurgronje memberikan ceramah tentang politik Islamnya (Suminto, 1985: 13). Selanjutnya, lembaga ini dipindahkan ke Leiden dan berhubungan langsung dengan Universitas Leiden (Shiraishi, 1997: 7). Akta kepala tidak diperolehnya, meskipun sudah berkali-kali

¹⁰ Proses masuk Tan Malaka di *Rijkweekschool* sangat rumit, sekalipun Horensma sudah mengirimkan surat kepada direktur sekolah tersebut. Ini dikarenakan adanya guru-guru tertentu yang menolak keberadaannya dengan alasan-alasan yang bersifat teknis dan rasis—ekses langsung dari kolonial Belanda. Meskipun demikian, setelah melalui tahap pengujian secara lisan dan tulisan, dan dengan syarat-syarat tertentu dari direktur, akhirnya dia diterima dengan keputusan kementerian pada 10 Januari 1914. Hanya satu alasan dibalik penerimaan itu yakni potensi kecerdasan yang dimilikinya (Poeze, 1988: 25-33).

mengikuti ujiannya. Namun untuk akta bahasa Melayu serta ilmu negeri dan bangsa berhasil diperolehnya (Poeze, 1988: 69).

Akta bahasa Melayu itulah yang memungkinkannya memperoleh pekerjaan mengajarkan bahasa tersebut kepada orang-orang Belanda (yang akan pergi ke Hindia Belanda) di Amsterdam dan Bussum. Dalam proses-proses tersebut Tan Malaka mulai tertarik dengan Marxisme, seiring dengan berlangsungnya Revolusi *Bolshevik* (1917). Di sinilah, Tan Malaka mulai membaca literatur-literatur Marxisme terutama karya utama Karl Marx, *Het Kapitaal* yang diterjemahkan oleh Van der Goes. Di samping itu, Tan Malaka juga mulai aktif terlibat dalam *Indische Vereeniging* (Himpunan Hindia) dan komunitas Komunisme. Di Himpunan Hindia Tan Malaka bertemu dengan Suwardi Surjaningrat, Tjipto Manguskusumo, dan Eduard Douwes Dekker. Suwardi Surjaningrat dan Tjipto Manguskusumo kemudian memberikan kesempatan kepadanya untuk berpidato pada Kongres Ikatan Pelajar ke tiga di Deventer (Poeze, 1988: 71).

Dalam komunitas Komunisme Tan Malaka bertemu dengan Sneevliet—tokoh yang turut terlibat dalam pembentukan Partai Komunis Indonesia (PKI), dan mendorong Tan Malaka untuk pergi ke Rusia. Di sini, Tan Malaka aktif mengikuti diskusi bersama anggota-anggota lainnya. Meski demikian, pemahamannya tentang Marxisme, menurut sebagian dari anggota-anggota tersebut, belum terlalu utuh. Itulah sebabnya ia lebih banyak bereperan sebagai penyimak, bukan pembicara utama (Poeze, 1988: 84).

Di luar kedua lembaga di atas, Tan Malaka sering berdiskusi dengan teman baiknya sejak di *Rijkweekschool*, Dick van Wijgaarden. Bahkan diskusi ini terus berlangsung, melalui korespondensi, meskipun Tan Malaka sudah berada di Hindia Belanda. Tan Malaka kembali ke Hindia Belanda pada 14 Desember 1919. Di Hindia Belanda ia mula-mula bekerja pada Maskapai Senebah di Deli sebagai guru anak-anak kuli kontrak di sekolah yang didirikan oleh perusahaan itu. Di sini, selain banyak berinteraksi dengan kuli-kuli kontrak dan pegawai-pegawai Eropa berbahasa Inggris, Tan Malaka juga terlibat dalam pergerakan-pergerakan perlawanan di sekitar Maskapai tersebut (Poeze, 1988: 108-136; Malaka, 2014: 64-87).

Dipicu oleh semangat gerakan perlawanan dan problem-problem tertentu di dalam Maskapai di atas, Tan Malaka kemudian berangkat ke Semarang.¹¹ Di Semarang, ia bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang saat itu sedang bertegangan dengan Sarekat Islam (SI) dalam konteks ideologi dan politik. Dalam konteks ideologi kedua lembaga itu bertegangan mengenai hubungan antara Marxisme dan Islam (Latief; 2014: 67-82; Djaelani, 2017: 53-65; Mintz, 2003: 31-44; Munasichin, 2005: 115-145). Dalam konteks politik mereka saling berebut massa partai, yang bagi Deliar Noer, hanya karena perbedaan kepentingan pribadi masing-masing pemimpinya (Noer, 1980). Situasi ini tentunya menjadi objek perhatian dan mempengaruhi Tan Malaka.

Dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) Tan Malaka mula-mula ditugaskan mendirikan sekolah yang awalnya sering disebut sekolah SI Semarang, kemudian lebih dikenal dengan Sekolah Rakyat (SR). Pemerintah Hindia Belanda menyebutnya sebagai sekolah Tan Malaka (Malaka, 2011). Selain itu, Tan Malaka aktif menulis untuk diterbitkan pada surat kabar tertentu, dan juga terlibat aktif dalam gerakan-gerakan buruh. Inilah yang kemudian menyebabkan pemerintah Hindia Belanda menangkapnya yang kemudian diasingkan ke Belanda. Dalam pembuangannya di Belanda, Tan Malaka tidak henti-hentinya melancarkan propaganda melawan kolonialisme yang baginya disebabkan oleh sistem sosial kapitalisme. Dari Belanda Tan Malaka kemudian berangkat ke Jerman untuk bertemu dengan Darsono, sahabatnya yang sama-sama berhaluan Komunis. Di sinilah ia mulai mempermatang bahasa Jermanya dan juga paham Marxismenya (Poeze, 1988: 256-306).

Paham tersebut semakin matang ketika Tan Malaka pergi ke Rusia dalam rangka mengikuti kongres Komunis Internasional (Komintern) ke empat pada 5 November sampai 5 Desember 1922 di Moskow. Tidak hanya mengikuti kongres, di sini Tan Malaka mempelajari Komunisme dalam prakteknya juga Marxisme dalam ilmunya. Mengenai komunisme dalam prakteknya digambarkannya sendiri bahwa “saya mempelajari pelaksanaan Komunisme dalam segala hal, dengan memperhatikan segala kebijakan pemerintah Komunis Rusia baik politik, ekonomi, budaya, pendidikan. Dan dengan melakukan percakapan dan pergaulan dengan bermacam-macam golongan” (Malaka, 1974: 8). Mengenai Marxisme dalam ilmunya Tan Malaka menjelaskan demikian:

¹¹ Salah satu problem yang dihadapi Tan Malaka dalam Maskapai tersebut adalah, rasa superioritas bangsa yang umumnya menguasai orang-orang Eropa di sana (Poeze, 1988: 116).

Pada dasarnya (keberhasilan) Lenin dalam revolusi 1917 adalah sama seimbang dengan Marx dalam ilmu ekonomi atau Charles Darwin dalam biologi. Darwin mujur sekali mencari dan mendapatkan tumbuhan serta hewan dengan cara berpikir berdasarkan logika dan dialektika. (Kemudian) berhasil menarik kesimpulan mengenai asal-usul, kemajuan, dan kemungkinan buat hidup. Kupasan Karl Marx yang (berdasarkan) dialektika materialistis atas semua faktor dalam ekonomi yang dikumpulkan para ahli dari masa Aristoteles sampai David Ricardo. Berhasil menetapkan asal, (berikut) kemungkinan kemajuan sistem kapitalisme di hari depan. Demikian pula Lenin, dengan menggunakan cara berpikir dialektika materialistis atas semua kodrat sosial di Rusia, berhasil mengenal sifat dan kodratnya semua golongan revolusioner dalam menumbangkan feodalisme dan kapitalisme satu demi satu (Malaka, 2011: 125-126).

Akhirnya Tan Malaka menjadi anggota Komintern yang, sebagaimana dinyatakannya sendiri, diberikan tugas khusus untuk mengawasi partai-partai Komunis di Burma, Siam, Annam, Filipina, dan Hindia (Malaka, 2014: 137).

Tugas khusus itulah yang membuat Tan Malaka harus berangkat ke Kanton (Cina) untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan Komunisme. Di sini Tan Malaka belajar bahasa Tionghoa dan menguasainya. Propagandapun terus dijalankannya, sehingganya ia mulai dikejar agen-agen dari beberapa negara kolonialis. Kondisi ini memaksanya untuk berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain yakni Philipina, Singapura, dan Muangthai, dan beberapa kali ditahan oleh polisi-polisi kolonial (Poeze, 1999; 1988: 342-291).

Meski demikian, setelah ber-langlang-buana selama 20 tahun (1922-1942) di wilayah-wilayah tersebut di atas, Tan Malaka berhasil kembali ke Indonesia yang saat itu sudah berada di bawah kekuasaan kolonial Jepang. Ketika sampai di Indonesia, Tan Malaka masih terus bersembunyi sekaligus membaca situasi sosial Indonesia saat itu. Dengan kata lain, ia tidak langsung bergabung dengan gerakan-gerakan perjuangan kemerdekaan yang ada. Tan Malaka justru lebih memilih menulis buku yang sudah direncanakan sebelumnya. Setelah itu, Tan Malaka berangkat ke Bayah sebagai pengurus *romusha* dari Departemen Urusan Sosial kolonial Jepang (Poeze, 1999: 298-333). Dari sinilah, ia mulai bergabung dengan gerakan perjuangan kemerdekaan. Tujuan utamanya adalah melawan sistem sosial kapitalisme.

Biografi yang menunjukkan perjalanan hidup Tan Malaka di atas menjelaskan bagaimana Tan Malaka hidup dalam situasi kolonialisme yang merupakan perwujudan dari sistem sosial kapitalisme, terlibat dalam lembaga-lembaga, berinteraksi dengan berbagai macam orang, mempelajari macam-macam bahasa dan ilmu pengetahuan. Semuanya itu, dalam perspektif sosiologi pengetahuan, turut membentuk pemikirannya yang masih bisa kita lihat sampai saat ini melalui beberapa karya-karya intelektualnya yang ada.

Karya Intelektual Tokoh Tan Malaka

Karya intelektual Tan Malaka terdiri dari beberapa naskah pidato, artikel, brosur, dan buku. Karya pertamanya adalah sebuah artikel berjudul *Armodeland* (Negeri yang Miskin) yang ditulis pada Maret 1920 di Deli dan diterbitkan di *Het Vrije Woord* (Kata yang Bebas), sebuah surat kabar *Bolshevic* berbahasa Belanda yang terbit di Semarang. Karya ini, menggambarkan tentang kemiskinan yang menimpa rakyat Hindia, yang sejak akhir Perang Dunia menjadi semakin parah. Untuk memperjelas gambarannya tersebut, sebagaimana diterangkan oleh Poeze, Tan Malaka mengutip berbagai berita surat kabar (Malaka dalam Poeze, 1988: 122).

Selanjutnya Tan Malaka menulis artikel pendek *Engelsche Arbeidstoestanden in 1919* (Keadaan Kaum Buruh Inggris pada tahun 1919). Tulisannya ini hanya menggambarkan angka-angka pengangguran, pemogokan, upah, harga, dan serikat-serikat sekerja. Kemudian Tan Malaka menulis *Verbruikcooperaties voor het Javaansche Proletariaat* (Koperasi-Koperasi untuk kaum Proletar Jawa). Karyanya ini menggambarkan tentang arti penting koperasi bagi perjuangan kaum proletar terutama dalam kondisi sosial yang ditandai dengan tingginya harga-harga bahan pokok. Kedua artikel ini juga diterbitkan di *Het Vrije Woord* (Malaka dalam Poeze, 1988).

Menurut peneliti ketiga artikel Tan Malaka di atas merupakan perwujudan dari refleksinya atas dinamika global yang diamatinya melalui sumber-sumber tertentu ketika masih di Belanda. Itulah sebabnya isi tulisan-tulisan itu kelihatan kontras dengan kondisi di Deli yang menurutnya menjemukan dan semacam sedang mengalami kematian spiritual. Berbeda dengan ketiga karya Tan Malaka di atas, artikel-artikel selanjutnya lebih merupakan perwujudan langsung dari keterlibatannya dalam pemogokan buruh kereta-api di Deli. Artikel-artikel tersebut yakni *Deli yang Merah*, *Pergerakan Kaum Pemogokan Deli*, dan *Pergerakan Kaum*

Buruh. Ketiganya menggambarkan dinamika gerakan tersebut dan diterbitkan di *Het Vrije Woord* (Malaka dalam Poeze, 1988).

Menurut Poeze pada tahun dan tempat yang sama, 1920 di Deli, Tan Malaka menulis *Parlemen atau Soviet*. Dilihat dari judulnya, karya ini berisi tentang perbandingan teoritis antar sistem pemerintahan. Namun di dalamnya juga terdapat ulasan mengenai ide-ide kunci Marxisme dan mengenai Pan-Islamisme. Ini dikarenakan wacana Pan-Islamisme dan juga Marxisme sudah cukup berkembang di Hindia pada saat itu, serta tidak terlepas dari diskusi-diskusi melalui korespondensi antara Tan Malaka dan Dick van Wijgaarden yang sebagian besar membincang tentang tema-tema tersebut. Karya Tan Malaka ini akan diterbitkan dalam bentuk brosur ketika ia berada di Semarang (Malaka dalam Poeze, 1999).

Di Semarang Tan Malaka mula-mula menulis artikel *SI Semarang dan Onderwijs* (SI Semarang dan Sekolah) yang diterbitkan dua kali berturut-turut di *Soera Ra'jat* pada akhir tahun 1921. Kemudian dicetak dalam bentuk brosur pada Desember 1921. Karya ini menjelaskan tentang dasar, tujuan, dan metode pendidikan sekolah yang didirikannya, berdasarkan instruksi PKI dan SI Semarang. Sebagaimana dijelaskan Tan Malaka sendiri bahwa dasar pendidikan sekolah itu adalah kerakyatan, hidup bersama rakyat, dan mengangkat derajat rakyat jelata. Tujuannya, untuk membantu rakyat dalam pergerakan, disamping untuk memperoleh pengetahuan praktis guna memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Metodenya disesuaikan dengan konteks yang ada dengan tujuan memajukan kecerdasan, perasaan, dan kemauan murid (Malaka, 2011).

Konsep pendidikan tersebut jelas berbanding terbalik dengan pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang hanya bertujuan mempertahankan dominasi sistem kapitalismenya yakni, mendidik orang-orang Hindia menjadi buruh pada perusahaan-perusahaan kapital dan pegawai pemerintahan kolonial itu sendiri (Niel, 1984: 54-67). Hal inilah yang dijelaskan Tan Malaka dalam artikelnya *Siapakah Pihak yang Terkuat?* Dalam karya ini, ia menyingkap relasi laten antara pemerintah Hindia Belanda dengan para kapitalis (borjuis). Itulah sebabnya artikel ini, seiring dengan gerakan-gerakan pemogokan yang sedang berlangsung, disusul dengan penerbitan brosur *Parlemen atau Soviet* sebanyak seribu eksemplar oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) (Malaka dalam Poeze, 1988).

Tersebarnya brosur dan artikel serta aktivitasnya dalam pergerakan buruh tersebut, Tan Malaka pada gilirannya ditangkap pemerintah Hindia Belanda. Kemudian, setelah melalui proses-proses pemeriksaan yang justru menyalahkannya, Tan Malaka akhirnya diasingkan ke Belanda. Mengenai pemeriksaan itulah yang digambarkannya dalam artikel berseri di *De Tribune*, yang kemudian digarap kembali dalam bentuk buku, ketika ia berada di Berlin, Jerman (Poeze, 1988: 228). Di Belanda meskipun statusnya sebagai tahanan buangan, Tan Malaka tidak berhenti menjalankan propaganda melawan sistem sosial kapitalisme. Misalnya ketika diundang oleh *Communist Partij Holland* (Partai Komunis Belanda, CPH) dan diberikan kesempatan untuk berpidato.

Dalam pidatonya itu, Tan Malaka mula-mula menggambarkan tentang sekolah SI kemudian mengurai pemogokan di pengadaian dan tuduhan-tuduhan pemerintah Hindia Belanda atas dirinya yang akhirnya mengerucut pada satu sebab yakni sistem kapitalisme. Dari situ, Tan Malaka kemudian dijadikan sebagai salah satu calon dari faksi Komunis dalam pemilihan anggota Majelis Rendah di Belanda (Malaka, 2014: 122). Pencalonannya ini menjadi sorotan berbagai macam surat-kabar baik yang berorientasi kanan maupun kiri, termasuk menjadi sorotan pihak Komintern. Setelah gagal dalam pemilihan tersebut, Tan Malaka berangkat ke Jerman.

Di Berlin selain mempermatang bahasa Jerman dan paham Marxismenya, sebagaimana sudah disinggung di atas, Tan Malaka menggarap kembali artikel berseri di *De Tribune* dalam bentuk buku. Buku itulah yang diberi judul *Toendoek kepada Kekoesaan, tetapi Tidak Toendoek kepada Kebenaran* (Malaka dalam Poeze, 1988). Dalam karyanya ini terlihat Tan Malaka merancang semacam program politik. Berdasarkan pertimbangan kondisi global perang pasifik¹² yang mulai mengancam, serta politik ‘pecah belah dan kuasai’ dari pemerintah Hindia Belanda, maka diperlukan gerakan perlawanan kolektif. Untuk itu dibutuhkan persatuan yang kuat, terutama antara SI dan PKI. Inilah program politik tersebut (Poeze, 1988: 301-302).

Upaya membangun persatuan antara SI dan PKI tersebut kembali ditekankan Tan Malaka dalam naskah pidato *Islam dan Komunisme* yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jerman pada kongres Komintern ke empat di Moskow,

¹² Perang Pasifik atau Perang Asia Pasifik di mana Jepang yang menjadi penguasanya. Perang ini berlangsung sebelum Perang Dunia II (Yelen, 2019).

Russia. Dalam karya ini, Tan Malaka menunjukkan kemungkinan-kemungkinan untuk membangun kerja-sama dengan gerakan-gerakan Pan-Islamisme, termasuk SI. Sebab baginya Pan-Islamisme bersifat revolusioner dan, dalam konteks Hindia Belanda, SI sedang menjadi gerakan nasional melawan dominasi sistem kapitalisme (Malaka dalam Poeze, 1988).

Selain naskah tersebut, Tan Malaka juga menulis buku *Indonesia dan Tempatnya di Timur yang Sedang Bangkit* yang terbit dua kali di Moskow, 1924 dan 1925 (Malaka dalam Poeze, 1988). Karya ini ditulis karena permintaan langsung dari pihak Komintern untuk mengetahui kondisi Indonesia. Itulah sebabnya isinya berupa gambaran umum tentang letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi dan politik, keragaman etnis serta agama, dan lain sebagainya. Sebagaimana sudah disinggung di atas, Tan Malaka berangkat ke Kanton untuk menjalankan tugas khusus dari Komintern.

Di Kanton Tan Malaka mula-mula mengunjungi Partai Komunis China (PKC) yang saat itu dipimpin Tan Ping Shan. Melalui pemimpin PKC itu Tan Malaka bisa bertemu dengan Sun Yat Sen, seorang revolusioner dan pemimpin Partai Kuomintang (KMT). Setelah itu Tan Malaka segera membangun komunikasi dengan PKI yang sementara memperkuat basis massanya yang kemudian melahirkan kader-kader baru seperti Budisutjitra, Aliarcham, Alimin, dan Muso. Budisutjitra dan Alimin inilah yang pergi ke Kanton untuk bertemu dengan Tan Malaka dan menghasilkan sebuah dokumen, yang ditulis Tan Malaka, berupa tesis tentang *Sifat Revolusi dan Tugas-Tugas PKI* (Malaka dalam Poeze, 1988).

Dokumen tersebut kemudian dibacakan pada kongres PKI bulan Juni 1924, dan langsung mempengaruhi gerakan PKI terutama dalam membangun kerja-sama dengan gerakan Nasionalis-borjuis melalui strategi “blok di dalam”. Namun pada prakteknya, karena situasi sosial saat itu yang ditandai dengan ketidakstabilan perekonomian dan semakin kuatnya represi pemerintah Hindia Belanda terhadap lembaga-lembaga pergerakan, strategi tersebut justru lebih bersifat, mengikuti terminologi McVey, “blok dari atas”. Strategi ini berupa pendisiplinan anggota-anggota PKI terutama dalam bentuk pemahaman teoritis atas ideologi partai, Marxisme. Itulah sebabnya literatur-literatur Marxis, salah satunya *Manifesto Komunis* karya Marx dan Engels, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dijadikan referensi utama pada kursus-kursus Marxisme yang dilaksanakan oleh

Subakat melalui Pusat Propaganda Revolusioner di Semarang (Malaka dalam Poeze, 1988).

Pendidikan Marxisme terus dijalankan namun kerja-sama dengan gerakan Nasionalis-Borjuis bisa dikatakan tidak terlaksanakan dengan baik. Bahkan pemimpin PKI yang baru, Aliarcham, melepas Sarekat Rakyat (SR) dari kontrol PKI karena sering melakukan gerakan yang bersifat anarkis dan tidak bisa didisiplinkan. Hal ini jelas bertentangan dengan instruksi Komintern sebelumnya yang menekankan kerjasama tersebut. Oleh karena itu, pada kongres kelima Komintern pada Juni-Juli 1924, keputusan Aliarcham tersebut menjadi sorotan. Komintern menegaskan bahwa PKI harus membangun kembali kerjasama dengan lembaga-lembaga Nasionalis-Borjuis, termasuk SR, berikut menerapkan “blok di dalam”, namun rupanya tidak dilaksanakan juga. Itulah sebabnya Tan Malaka menulis artikel tentang *Sarekat Rakyat*, kemudian *Hubungan antara Komintern dan Partai-Partai Komunis* (Malaka dalam Poeze, 1988).

Melalui kedua tulisan tersebut Tan Malaka hendak menegaskan kembali arti penting kebijakan Komintern bahwa kerjasama antara lembaga-lembaga Nasional-Borjuis dan PKI tujuannya tidak lain adalah untuk merebut kemerdekaan. Dari situ, Tan Malaka kemudian menulis brosur dalam bahasa Belanda yakni *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia). Karya ini berisi rancangan negara merdeka berupa langkah-langkah, terutama kerjasama di atas yang benar-benar harus diterapkan oleh PKI, untuk mencapai negara republik Indonesia dalam konteks dominasi sistem sosial kapitalisme Amerika yang semakin menguat. Dominasi sistem itulah yang kembali ditegaskan Tan Malaka dalam brosur *Keadaan di Dunia* (Malaka dalam Poeze, 1988).

Setelah melaksanakan tugasnya di Kanton, Tan Malaka kemudian, setelah belajar bahasa Tagalog melalui nona Cermen, berangkat ke Manila (Filipina) dan tiba pada 20 Juli 1925. Di sini ia banyak berbaur dengan sarekat buruh, kalangan Nasionalis Filipina, dan wartawan surat kabar yang ada di sana. Oleh karena itulah karyanya *Naar de Republiek Indonesia* dicetak kembali dengan menambahkan satu sub-bab yaitu majelis nasional. Selain itu dia juga menulis brosur dalam bahasa Melayu yakni *Semangat Moeda* (Malaka dalam Poeze, 1988). Isinya, tidak jauh berbeda dengan *Naar de Republiek Indonesia*, lebih menekankan arti penting kerjasama lembaga-lembaga pergerakan di Indonesia, terutama antara PKI dan SI, dalam merebut kemerdekaan. Dalam konteks kerja sama ini, perasaan-perasaan

mengenai perbedaan agama dan ras harus dikesampingkan. Tidak lama di Manila, Tan Malaka kemudian berangkat ke Muangthai, berikut Bangkok, selanjutnya Singapura.

Dalam perjalanan di wilayah-wilayah tersebut, Tan Malaka menulis beberapa artikel yakni *Bangsa Tioghoa Djoega Manoesia, Pantang Toendoek; Abdul Karim Pemimpin Ra'jat yang Berani, Pemogokan Besar di Bombay, Timoer dan Barat*. Semua karyanya ini, sebagaimana digambarkan Poeze, hendak menegaskan bahwa untuk memperkuat perlawanan terhadap dominasi sistem sosial kapitalisme yang sudah semakin menguat (imperialisme), mesti diadakan perjuangan bersama antar bangsa-bangsa Asia. Termasuk di dalamnya, harus ada kesadaran mengenai pentingnya kerja-sama politik antar golongan di Indonesia. Penegasan yang terakhir tersebut kembali ditekankan Tan Malaka melalui artikel *Djalan yang Haroes Kita Laloei; Menoentoet Persatoen dari Ra'jat di Seloeroeh Timoer, Teroetama di Seloeroeh Indonesia. Kemudian Persatoen di Indonesia Seloeroehnya. Selanjutnya Indonesia Dipetjah-Petjah dengan Begitoe Djatoelah Ditangan Orang Lain* (Malaka dalam Poeze, 1999).

Selain menulis, Tan Malaka juga membangun sekaligus menjaga komunikasi dengan anggota-anggota tertentu PKI. Saat itu ia sudah berada di Singapura. Melalui komunikasi ini ia mendapat informasi tentang rencana pemberontakan PKI yang akan dilaksanakan pada sekitaran bulan Mei-Juni 1926. Menanggapi rencana tersebut Tan Malaka menulis brosur dalam bahasa Belanda yakni *Massa Actie in Indonesia* yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh Subakat. Karya ini, intinya, menunjukkan bahwa yang bisa melawan sistem sosial kapitalisme adalah gerakan massa kolektif. Sementara gerakan ini hanya mungkin tercipta jika ada kerja-sama yang kuat antar kelompok-kelompok pergerakan. Dalam konteks rencana pemberontakan PKI, kerja-sama tersebut belum terciptakan secara utuh. Sehingga pemberontakan itu harus dibatalkan. Untuk memperkuat petunjuknya tersebut, Tan Malaka juga menulis brosur *Lokal dan Nasional Aksi di Indonesia* (Malaka dalam Poeze, 1999).

PKI tidak mendengarkan petunjuk Tan Malaka tersebut. Akhirnya pemberontakan itu, yang berlangsung di beberapa tempat, gagal total. Akibatnya, banyak anggota PKI ditangkap dan aktivitas PKI benar-benar dimatikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Sementara anggota PKI yang berada di luar wilayah Hindia Belanda menjadi incaran utama pemerintah tersebut. Menyadari kondisi ini,

Tan Malaka kemudian mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) pada 2 Juni 1927. Dalam manifestonya ditegaskan bahwa PARI adalah partai revolusioner-proletar dan didirikan untuk kepentingan Indonesia. Sementara di dalam Anggaran Dasarnya (AD) ditegaskan bahwa anggota PARI harus menghormati kebangsaan (etnis), kepercayaan (agama), pendapat (pemikiran) orang lain dan menghormati wanita (kesetaraan gender) lebih tinggi dari pada pria (Poeze, 1999: 100).

Di Hindia Belanda pada saat yang hampir bersamaan dengan pendirian PARI, didirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) oleh kalangan Nasionalis-Radikal yang kemudian dipimpin oleh Soekarno. Tan Malaka sangat mengapresiasi keberadaan PNI, sebab lembaga ini mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Itulah sebabnya Tan Malaka menulis brosur *PARI dan Kaum Intelektual Indonesia* (Malaka dalam Poeze, 1999: 101). Karya ini mengemukakan usul perjuangan bersama untuk mencapai kemerdekaan 100% yang nyata dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Untuk itu diperlukan kerja-sama yang kuat antar lembaga-lembaga baik yang berorientasi sosialis, nasionalis, maupun keagamaan.

Untuk menghindari incaran polisi-polisi kolonial, Tan Malaka kembali ke Manila dan kemudian pergi ke Amoy. Namun gerakannya ini terbaca oleh Konsul Jendral Amerika di Singapura, sehingganya Tan Malaka berhasil ditangkap militer Amerika di Manila. Teman-teman Tan Malaka yang ada di wilayah itu mengetahui penangkapan tersebut yang kemudian berhasil memperjuangkan pembebasannya. Perjuangan teman-temannya ini sangat berkesan bagi Tan Malaka. Itulah sebabnya dia menulis artikel *Bila Alam Berbicara; Seni Tutup Mulut* (Malaka dalam Poeze, 1999: 140). Tulisan ini menggambarkan tentang kesamaan jiwa antar wilayah-wilayah melayu.

Sementara itu, Tamim, salah satu anggota inti PARI, terus melancarkan propaganda secara rahasia. Brosur-brosur Tan Malaka terus disebarkannya ke Hindia Belanda melalui jaringan-jaringan tertentu. Oleh karenanya tulisan-tulisan Tan Malaka tersebar di kalangan pemimpin PNI serta lembaga-lembaga berorientasi Islam, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSSI), Persatuan Muslim Indonesia (PERMI), dan Organisasi Mahasiswa Islam Sumatera Thawalib. Sedangkan Tan Malaka yang sudah berada di Amoy terus menulis brosur tentang eksistensi PARI yakni, *PARI dan Komintern, PKI dan PARI, PARI dan Sovyet-Rusia*. Juga menulis brosur yang terkait dengan tema itu yakni *Nasional dan Internasional, Stalinisme dan Trotskyisme, PKI dan Digul*. Semua karyanya ini diterbitkan oleh persuratkabaran Filipina (*Obor*)

(Malaka dalam Poeze, 1999). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemerintah Hindia Belanda belum menyadari keberadaan PARI yang sedang bergerak secara rahasia.

Gerakan rahasia PARI pada gilirannya terbaca juga oleh pemerintah Hindia Belanda bahwa, lembaga ini bermarkas di Singapura dan memiliki cabang-cabang di Jawa dan Sumatera. Oleh karena itu pemerintah kolonial langsung bergegas menangkap anggota PARI terutama di dua cabang tersebut. Dalam penangkapan ini ditemukan salah satu brosur Tan Malaka yakni *Soerat Rahasia Boeat Lokal Aksi di Minangkabau* (Malaka dalam Poeze, 1999). Kondisi ini memaksa Tan Malaka untuk segera meninggalkan Amoy dan pergi ke Syanghai berikut ke Hongkong kemudian kembali lagi ke Amoy. Perjalanannya ini hanya untuk menghindari penangkapan polisi-polisi kolonial.

Dalam masa pelarian tersebut, komunikasi Tan Malaka dengan gerakan perlawanan di Hindia Belanda benar-benar terputus. Namun itu tidak menyurutkan semangat perlawanan serta semangat pembelajarannya. Ketika berada di Shanghai Tan Malaka mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk membaca kembali karya utama Karl Marx dalam bahasa Jerman, *Das Kapital*. Bahkan ketika kembali lagi ke Amoy, Tan Malaka masih sempat mendirikan sekolah yang disebut dengan *Sekolah Bahasa Asing* dan bertempat di Ku-Cheng-Loo, Jalan Sun Yat Sen. Materi yang diajarkan adalah tentang bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Melayu. Bahasa-Bahasa yang dikuasi oleh Tan Malaka. Selain itu, Tan Malaka juga mengajarkan tentang politik dan filsafat. Itulah sebabnya banyak pelajar yang tertarik dengan sekolah tersebut. Dengan demikian, secara perlahan-lahan, seperti ditegaskan oleh Poeze, Tan Malaka telah memimpin lembaga pendidikan terbesar di Amoy (Malaka dalam Poeze, 1999: 127).

Pada 1937 terjadi pergolakan di Amoy, Jepang melakukan penyerangan di wilayah itu. Sebagian besar murid-murid Tan Malaka melarikan diri ke pedalaman, dan masyarakat lainnya mencari tempat perlindungan baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, sekolah yang didirikannya, mau tidak mau, harus ditinggalkannya. Tan Malaka berangkat menuju ke Ragoon kemudian berangkat lagi ke Singapura. Di sini, dia tinggal dalam lingkungan orang China. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Tan Malaka bekerja sebagai guru bahasa Inggris di *Nan Yang Chinese School* (Malaka dalam Poeze, 255).

Komunikasinya dengan gerakan di Hindia Belanda masih terputus. Meski demikian, namanya selalu muncul dalam beberapa surat-kabar, misalnya *Pewartu Deli*, *Het Volksdagblad* (pengganti *De Tribune*), *International Press Correspondence*, dan *Pemandangan*. Bahkan, beberapa tulisan menceritakan tentangnya, misalnya *Patjar Merah Indonesia* dan *Rol Patjar Merah Indonesia*. Keduanya ditulis oleh Hasbullah Pariinduri yang menggunakan nama samaran Matu Mona. Selain itu, terdapat juga roman yang berjudul *Tan Malaka di Medan* ditulis oleh Muchtar Nasution dengan nama samaran Emnast (Malaka dalam Poeze, 1999).

Seiring dengan pecahnya Perang Dunia II, Hindia Belanda jatuh ketangan Jepang, tepatnya pada 8 Maret 1942. Situasi ini dimanfaatkan oleh Tan Malaka untuk balik ke Indonesia karena perbatasan-perbatasan wilayah yang seringkali dijaga ketat menjadi kendur. Tan Malaka berangkat dari Singapura dan tiba di Medan pada Juni 1942. Dari situ dia menuju ke Jawa dan tiba di Jakarta pada Juli 1942, kemudian tinggal di Rawajati, kompleks pabrik sepatu Kalibata, Cililitan. Di sini Tan Malaka bergaul dengan para petani dan buruh. Di samping itu, dia aktif mengunjungi Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Himpunan Batavia untuk Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan), sambil membaca situasi sosial dalam kekuasaan kolonial Jepang (Malaka, 2014). Dengan demikian, terlihat bahwa Tan Malaka tidak langsung bergabung dengan gerakan-gerakan perjuangan yang ada saat itu.

Tan Malaka rupanya lebih memprioritaskan rencana-rencana yang sudah dipikirkannya pada masa-masa pelarian di atas yakni, menulis sebuah buku tentang metode berpikir, federasi Aslia, dan beberapa pengalamannya (autobiografi). Dari ketiga rencana itu hanya satu yang selesai digrapnya yaitu *MADILOG*. Buku ini, yang bisa dikatakan sebagai karya utamanya, berisi tentang metode berpikir. Sementara *Federasi Aslia* tidak selesai dikerjakannya begitu juga dengan autobiografinya, karena keberadaannya di tempat itu sudah mulai dicurigai oleh polisi kolonial Jepang, dan juga sudah kekurangan persediaan kebutuhan hidup (Malaka, 2014: 477). Akhirnya, Tan Malaka menunda dua rencananya itu dan pergi ke Bayah (Banten) sebagai pengurus *romusha* dari Departemen Urusan Sosial kolonial Jepang.

Perang Dunia II mulai menunjukkan titik akhir di mana Jepang sedang dalam posisi yang tidak menguntungkan, defensif. Sehingga Kaisar Jepang harus menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia. Janji kemerdekaan ini telah membelah

pergerakan kemerdekaan Indonesia dalam dua kelompok besar yakni golongan muda dan golongan tua (Anderson, 1988). Pada saat golongan tua, misalnya Soekarno dan Hatta, sedang sibuk mempersiapkan kemerdekaan melalui Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bentukan Jepang. Dari Bayah Tan Malaka mulai bergabung dengan golongan muda yakni Angkatan Muda Bandung dan Angkatan baru Jakarta (Poeze, 1999: 319).

Tan Malaka tentunya tidak bisa menerima sebuah kemerdekaan yang hanya berupa pemberian, apalagi diberikan oleh penjajah itu sendiri. Itulah sebabnya, menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Tan Malaka berupaya berkomunikasi dengan Chairul Saleh dan Muh. Yamin yang merupakan tokoh-tokoh sentral dalam pergerakan pemuda, agar supaya segera melakukan aksi untuk mencegah hal tersebut. Namun upaya Tan Malaka tersebut gagal, tidak berhasil bertemu dengan dua tokoh pemuda itu (Poeze, 2008: 17). Akhirnya Proklamasi dibacakan Soekarno yang menandakan Kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian pergolakan belum usai karena Belanda dan negara-negara sekutu masih berupaya menduduki kembali Indonesia. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan terus dilaksanakan baik oleh golongan tua maupun golongan muda, sekalipun kedua golongan ini masih tetap bersikukuh dalam menentukan karakter bangsa ini.

Dalam konteks mempertahankan sekaligus menentukan karakter bangsa itulah yang menjadi konteks karya-karya Tan Malaka selanjutnya. Di mulai dari *Manifesto Djakarta* (1945), tiga brosur berangkai *Politik* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), brosur *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri* (1946), *Minimum Program Persatuan Perjuangan* (1946), *Samakah Program Pemerintah dengan Program Persatuan Perjuangan?* (1946), *Thesis* (1946), *Proletaris Aslia Republik Internasional* (1946), *Riwayat Proklamasi* (1946), *Usul Platform Baru* (1947), *Penerangan Tambahan Minimum Program* (1947), *Keterangan Ringkas Tentang Maximum Program* (1948), *Keterangan Minimum dan Maximum Program* (1948), *Dari Penjara ke Penjara* (1948), *Hukum Revolusi* (1948), *Sambutan Murba Terhadap Perserikatan Bangsa-Bangsa* (1948), *Ulang Tahun Pembubaran Persatuan Perjuangan* (1948), *Gerpolek; Geriliya, Politik, dan Ekonomi* (1948), *Koehandel di Kaliurang* (1948), *Pandangan dan Langkah Partai Rakyat* (1948), *Tafsiran Istilah Murba* (1948), *Uraian Mendadak* (1948), dan terakhir *Markas Murba Terpendam* (1949) (Poeze, 2014).

Keseluruhan karya Tan Malaka adalah perwujudan pergumulannya dengan realitas konkret yang dihadapinya. Realitas itu adalah kolonialisme yang disebabkan oleh dominasi sistem sosial kapitalisme. Itulah sebabnya sebagian besar karya-karya Tan Malaka di atas mengulas tentang keberadaan sistem tersebut, sekaligus menunjukkan cara-cara untuk melawannya yakni melalui gerakan massa kolektif yang hanya mungkin ada jika setiap kelompok-kelompok perjuangan bisa bekerja sama atau bersatu. Menurut peneliti, melawan mekanisme kapitalis dengan cara seperti itulah yang menjadi tujuan utama perjuangan Tan Malaka. Sebuah tujuan yang menyebabkan nyawanya harus ‘dirampas’ oleh sekelompok Militer Indonesia itu sendiri. Tan Malaka wafat pada 19 Februari 1949.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa biografi tokoh Tan Malaka terbentuk dalam situasi faktual kolonialisme, lembaga-lembaga, interaksi dengan berbagai macam orang, dan berbagai macam bahasa serta ilmu pengetahuan. Peran pentingnya menunjukkan sumber utama yang harus dihancurkan dalam melawan kolonialisme yakni sistem kapitalisme. Sementara karya intelektual tokoh Tan Malaka merupakan hasil pergumulannya dengan berbagai macam faktualitas. Karya-karyanya sebagian besar mendorong upaya untuk melakukan perubahan, terutama *Madilog*, yang merupakan satu-satunya karya metodologis pada saat itu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2018. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Anderson, Ben. 1988. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-196*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anderson, Benedict R. O’G. 1972. *Java in A Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Arga, Sakti. 1946. *Tan Malaka Datang III*. Bukit Tinggi.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 2016. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2023

-
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati, Mohammad. 1951. *Sejarah Perjuangan Indonesia*. Jakarta.
- Djaja, Tamar. 1951. *Pusaka Indonesia*. Bandung.
- Djaya, Ashad Kusuma. 2015. *Tan Malaka dan Tuhan: Menuju Gagasan POST-MADILOG*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Djaelani, Anton Timur. 2017. *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latief, Burjarie. 2014. *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965*. Bandung: Ultimus.
- McVey, Ruth T. 2006. *The Rise of Indonesian Communism*. Jakarta and Singapore: Equinox Publishing.
- Mrazek, Rudolf. 1972. *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience*. Indonesia, No. 14.
- Mintz, Jeane S. 2003. *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munasichin, Zainul. 2005. *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Malaka, Tan. 1974. *MADILOG: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- _____, Tan. 1987. *Parlemen atau Soviet*. Jakarta: Yayasan Massa.
- _____, Tan. 2014. *dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- _____, Tan. 1988. "Islam dan Komunisme" Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1988. "Naar de Republiek Indonesia" Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1999. "Semangat Moeda" dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1999. "Massa Actie in Indonesia" dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 2008. "Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- _____, Tan. 2008. "Politik" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- _____, Tan. 2008. "Rencana Ekonomi Berjuang" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.

-
- _____, Tan. 2008. “Muslihat” dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Sayono, Joko. 2022. “Biografi dan Studi Tokoh Sejarah”. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol. 16 (2).
- Poeze, Harry A. 1988. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Harry A. 1999. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Harry A. 2008-2020. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I-V. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Skiena, Steven & Charles B Ward. 2014. “Who's the Most Significant Historical Figure?” *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/books/2014/jan/30/whos-most-significant-historical-figure>. Diakses pada 12/07/2023.
- Smith, S.A. 2002. *The Russian Revolution: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Suminto, H. Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Knatoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soleman, Aris dan Tohis, Reza Adeputra. 2021. “Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan”. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*. Vol. 1 (2).
- Tamim, Djamaluddin. 1970. *Dua Puluh Satu Tahun Kematian Tan Malaka*. Jakarta.
- Tohis, Reza Adeputra. 2020. “Tauhid Sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka”. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3 (1).
- _____, Reza Adeputra. 2021a. “Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)”. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 1 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2021b. “Islam Progresif dan Tan Malaka (Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)”. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 6 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2022a. “Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi’s Thought”. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 12 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2022b. “Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas”. *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. (2).

-
- _____, Reza Adeputra. 2023a. *Islam Progresif Tan Malaka*. Yogyakarta: Sultur Pustaka.
- _____, Reza Adeputra. 2023b. “Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra, Routledge, 2020, ISBN: 978–1 315–75,116-0, Xi + 246 Pp”. *Sophia*.
- _____, Reza Adeputra. 2023c. “Mekanisme Dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)”. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 3 (1).
- _____, Reza Adeputra dan Malula, Mustahidin. 2023. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an (dari Global ke Komparatif)”. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2 (1).
- _____, Reza Adeputra, Habibie, Adlan Ryan, dan Manese, Rohit Mahatir. 2023. “Philosophizing Moderasi Beragama (Pembacaan Filsafat Ilmu)” dalam *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. Feiby Ismail (Ed.). Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- Yelen, Jeremy A. 2019. *The Greather East Asia Co-Prosperity Shere: When Total Empire Met Total War*. Itacha and London: Cornel University Press.